

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA

Sudjana (1989) dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu dan belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Selanjutnya dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa dengan perilaku yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Dari pengertian ini dapat dilihat adanya interaksi atau keterkaitan antara kedua perilaku tersebut. Adapun keterkaitannya adalah dengan bahan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh seorang dosen dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini (Rusman, 2010). Selanjutnya dikatakan, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, di mana dalam proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Majid (2007) menyatakan, bahwa

lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud yang mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran adalah meliputi ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Agar seorang dosen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dosen tersebut perlu memahami model-model pembelajaran. Joyce dan Weil (1996) berpendapat, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para dosen bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rusman (2010) mengemukakan beberapa model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif, di mana dalam model ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Senada dengan ini, Abdulhak (2001), Nurulhayati (2002) dan Sanjaya (2006) dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok, berarti siswa saling berinteraksi atau siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif, salah satu dari model tersebut yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam berbagai bidang ilmu adalah model STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagaimana

dikemukakan oleh Slavin (2007) dalam Rusman (2010). Selanjutnya dikemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi: menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan motivasi mahasiswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok: mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa, yang memprioritaskan keragaman prestasi akademik, jenis kelamin, dan etnik.
- c. Presentasi dari dosen: penyampaian materi pelajaran dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Dalam presentasi ini dosen member motivasi mahasiswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Pada kegiatan ini dosen dibantu oleh media, demonstrasi, dan pertanyaan.
- d. Kegiatan belajar dalam tim: mahasiswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Selama tim bekerja, dosen melakukan pengamatan, member bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
- e. Kuis (Evaluasi): dosen mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap hasil kerja masing-masing kelompok. Dalam kuis ini tidak dibenarkan kerja sama, untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Dosen menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal.
- f. Penghargaan Prestasi Tim: setelah pelaksanaan kuis, dosen memeriksa hasil kerja mahasiswa dan diberi angka 0-100.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran STAD ini dalam meningkatkan hasil pembelajaran dapat dilakukan melalui suatu penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja (2007) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Selanjutnya dikemukakan bahwa pengertian PTK, untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan. Selanjutnya dikemukakan bahwa PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Kunandar (2010), mengemukakan bahwa PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar, artinya pihak yang terlibat dalam PTK yaitu guru mencoba mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian dengan cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Dalam PTK ini ada tiga unsur atau konsep yaitu penelitian (aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metode ilmiah), tindakan

(aktivitas yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar) dan kelas (sekelompok siswa yang secara bersamaan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru).

Dari uraian di atas berarti PTK harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar, bukan kelas yang diajar oleh guru lain meskipun masih dalam satu sekolah. Menurut Wiriaatmadja (2007) PTK bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas atau dosen di ruang perkuliahan, dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori.

3.1.3. Langkah Penerapan Model Pembelajaran TAD

Langkah-langkah yang menjadi siklus terapan model pembelajaran TAD (Toward Teacher Achievement Division) ini adalah mahasiswa keratan Manajemen Sumberdaya Perikanan (MSDP), mahasiswa sarjana yang mengikuti mata kuliah Dasar-Dasar Model Pembelajaran TAD.